

DINAMIKA RELASI ORANG TUA-ANAK: STUDI *INTERPRETATIVE PHENOMENOLOGICAL ANALYSIS* PADA MAHASISWI TINGKAT AKHIR YANG BEKERJA

Zulva Ramadhanty¹, Muhammad Zulfa Alfaruqy¹

¹Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Mr. Sunario, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia, 50275

zulvaramadhanty1@gmail.com

Abstrak

Dukungan orang tua menjadi salah satu faktor penunjang keberhasilan mahasiswa tingkat akhir yang bekerja. Tidak hanya aspek dukungan, aspek konflik maupun kekuasaan yang mewarnai relasi orang tua dengan mahasiswa tingkat akhir yang bekerja penting untuk diungkap karena berkaitan dengan proses menjalankan peran. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dinamika relasi orang tua-anak pada mahasiswa tingkat akhir yang bekerja. Partisipan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive* dengan kriteria mahasiswa tingkat akhir, bekerja, merupakan anak pertama. Pengambilan data dilakukan dengan metode *in-depth interview* semi terstruktur serta teknik analisis data menggunakan *interpretative phenomenological analysis* (IPA). Penelitian ini menghasilkan tiga tema induk, yaitu relasi orang-tua anak sebelum bekerja yang mengungkap dependensi finansial dengan ayah dan kehangatan relasi dengan ibu; dinamika menjalani peran ganda yang mengungkap dorongan internal bekerja, persepsi tuntutan finansial keluarga, konflik dengan orang tua selama bekerja, dan dampak positif pada *soft skill* dan finansial; relasi orang tua-anak setelah bekerja yang mengungkap berkurangnya dependensi finansial dengan ayah, kehangatan relasi yang konstan dengan ibu, perhatian yang diinginkan, dan makna relasi positif; serta satu tema khusus yaitu ketidakterbukaan diri. Penelitian ini berimplikasi pada urgensi untuk menciptakan komunikasi dua arah antara orang tua dengan mahasiswa tingkat akhir yang bekerja, sehingga mampu menghasilkan relasi yang harmonis.

Kata kunci: relasi orang tua-anak, mahasiswa tingkat akhir yang bekerja, *interpretative phenomenological analysis*

Abstract

Parental support is one of the factors that underpins working final year female student success. Not only aspects of support, aspects of conflict and power that collate parents' relationships with working final year female students are important to reveal because related to the process of carrying out roles. This study aims to understand the parent-child relationships in working final year female students. Participants were selected using purposive technique with the criteria of being final year student, working, being the first child. Data collection was carried out using semi-structured in-depth interview method and data analysis techniques using interpretive phenomenological analysis. There are three main themes namely the parent-child relationship before work which reveals financial dependency with father and warmth relationship with mother; dynamics of carrying out multiple roles that reveals internal drives, perceptions of financial demands, conflicts with parents, and positive impacts; parent-child relationship after work which reveals reduced financial dependency with father, constant warm relationship with mother, desired attention, and positive meaning; as well as one special theme: self-disclosure. The implications of the research is to create two-way communication between parents and working final year female students, so as to be able to produce harmonious relationships.

Keywords: parent-child relationship, working final year female students, interpretative phenomenological analysis

PENDAHULUAN

Kehidupan masyarakat yang dinamis sejalan dengan perubahan dalam tatanan sosial. Konsep tradisional terkait laki-laki adalah satu-satunya pencari nafkah sementara perempuan diharapkan

untuk tidak bekerja di luar rumah nampaknya mulai usang dan sedikit demi sedikit mulai ditinggalkan (Hurlock, 2012). Masyarakat pun beralih menuju konsep yang lebih egaliter di mana eksistensi perempuan yang bekerja semakin hari semakin banyak dijumpai. Hal tersebut didukung oleh presentase penduduk perempuan dengan usia 15 tahun ke atas yang bekerja yaitu sebanyak 39,52%, yang dalam hal ini mengalami kenaikan dari tahun-tahun sebelumnya (Badan Pusat Statistik, 2021). Pertambahan jumlah pekerja perempuan tentu tidak terlepas dari faktor-faktor yang melatarbelakangi perempuan untuk bekerja. Meningkatnya partisipasi kerja dalam hal ini didukung oleh motivasi perempuan untuk bekerja (Irfan & Nooraeni, 2020). Adanya peluang pendidikan sebagai fasilitas mobilitas sosial juga berpengaruh dalam meningkatkan peluang karier (Shields, 2021).

Fenomena mahasiswi yang bekerja bukanlah suatu hal yang baru (Novia, 2018). Pada mahasiswi tingkat akhir, beberapa faktor yang melatarbelakangi mahasiswi untuk bekerja adalah *prestige* atau pengaruh dari teman; keinginan untuk lebih mandiri atau memperoleh pemasukan; mengisi waktu luang; menambah relasi; serta tujuan utama yaitu membantu meringankan beban orang tua. Mahasiswi tingkat akhir yang bekerja juga tidak terlepas dari adanya permasalahan. Permasalahan seperti kelelahan fisik yang timbul selama bekerja membuat mahasiswi tingkat akhir menjadi lebih rentan sakit serta memengaruhi performa dalam melakukan penelitian tugas akhir (TA). Tidak hanya itu, terdapat pula permasalahan terkait tuntutan dari orang tua kepada mahasiswi yang bekerja untuk segera menyelesaikan studi supaya beban ekonomi dapat berkurang. Berdasarkan permasalahan-permasalahan tersebut, dapat disimpulkan bahwa relasi orang tua-anak memengaruhi kehidupan mahasiswi tingkat akhir, sebelum dan sesudah bekerja. Relasi dengan orang tua dalam hal ini memengaruhi keputusan mahasiswi untuk bekerja, begitu pula dalam keberjalanan mahasiswi selama bekerja tidak terlepas dari konflik maupun tuntutan dari orang tua. Rasa lelah yang timbul akibat peran ganda (kuliah sambil bekerja) turut memengaruhi kelancaran mahasiswi tingkat akhir dalam menyelesaikan studi.

Studi literatur yang dilakukan oleh peneliti menemukan bahwa topik relasi orang tua-anak lebih banyak membahas terkait remaja, seperti peran relasi orang tua-anak dan tekanan teman sebaya terhadap pengambilan risiko remaja (Andayani & Ekowarni, 2016); relasi orang tua-anak ditinjau dari sudut pandang remaja dengan perilaku delinkuen (Sari, 2019); peran relasi orang tua-anak terhadap kenakalan remaja (Sa'diyah & Rahmasari, 2020), dan lain-lain. Berkaitan dengan mahasiswi tingkat akhir yang bekerja, penelitian yang ditemukan di antaranya didominasi oleh dukungan, seperti dukungan sosial orang tua pada motivasi belajar mahasiswa yang bekerja (Wati, 2013); dukungan sosial orang tua terhadap *burn out* pada mahasiswa dalam menyelesaikan skripsi (Puspitaningrum, 2018); pengaruh dukungan orang tua terhadap motivasi menyelesaikan skripsi (Hidayat, 2018); dan sebagainya.

Sejalan dengan penelitian-penelitian di atas, Qonitatin dkk. (2020) menyebutkan bahwa dukungan juga menjadi aspek utama yang banyak ditemukan pada kajian terkait relasi. Aspek relasi lainnya seperti konflik sedikit berbeda karena tidak semua penelitian mencantumkan aspek tersebut. Sementara itu, De-Goede dkk. (dalam Qonitatin dkk., 2020) menyatakan bahwa konflik merupakan bagian dalam relasi orang tua-anak yang penting untuk dibahas. Oleh karenanya, penelitian relasi orang tua-anak pada mahasiswi tingkat akhir yang bekerja tidak hanya menawarkan pada aspek dukungan, tetapi juga aspek relasi lainnya seperti konflik dan kekuasaan yang mewarnai relasi orang tua-anak.

Berbagai konflik yang muncul pada mahasiswi tingkat akhir yang bekerja dengan orang tua di antaranya berkaitan dengan beban ekonomi yang dirasakan, tuntutan untuk segera menyelesaikan studi, hingga komunikasi yang tertutup dengan orang tua. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana dinamika relasi orang tua-anak pada mahasiswi tingkat akhir yang bekerja? Penelitian ini bertujuan untuk memahami dinamika relasi orang tua-anak pada mahasiswi tingkat akhir yang bekerja. Penelitian diharapkan dapat berimplikasi pada urgensi untuk menciptakan komunikasi dua arah antara orang tua dengan mahasiswi tingkat akhir yang bekerja, sehingga mampu menghasilkan relasi yang harmonis. Penelitian relasi orang tua-anak pada mahasiswi tingkat akhir yang bekerja akan berkontribusi memberikan perbedaan dalam kualitas relasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis. Partisipan penelitian berjumlah tiga orang yang ditentukan dengan teknik purposif. Kriteria inklusi partisipan dalam penelitian ini yaitu mahasiswi yang bekerja; tingkat akhir; anak pertama; dan bersedia untuk terlibat dalam penelitian. Mahasiswi tingkat akhir pada penelitian ini secara spesifik merujuk pada mahasiswi yang sedang menempuh skripsi. Mahasiswi tingkat akhir dalam hal ini dipilih karena berkaitan dengan permasalahan tuntutan oleh orang tua untuk segera menyelesaikan studi. Adapun kriteria anak pertama dipilih berdasarkan adanya beban lebih yang dirasakan oleh anak pertama, yakni kesadaran diri dan tanggung jawab sebagai anak tertua. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik anak pertama yang diungkapkan oleh Hurlock (2012), yakni adanya sikap tanggung jawab.

Pengambilan data dilakukan dengan metode *in-depth interview* semi-terstruktur dan teknik analisis data yaitu *interpretative phenomenological analysis* (IPA). Analisis data menggunakan tahapan menurut La Kahija (2017), yakni membaca transkrip secara berulang, pemberian komentar eksploratori, merumuskan tema emergen, menyusun tema superordinat, berganti ke kasus berikutnya, mencari kecocokan pola antar kasus, dan mendeskripsikan tema induk.

Tabel 1.

Data Demografis Partisipan Penelitian

Inisial	T	S	L
Jenis Kelamin	Perempuan	Perempuan	Perempuan
Usia	22 tahun	21 tahun	22 tahun
Pendidikan	S1-Manajemen, UKSW	S1-Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, UNDIP	S1-Teknologi Hasil Perikanan, UNDIP
Semester	8	8	8
Lama Bekerja	3.5 tahun	1.5 tahun	1.5 tahun

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data yang dilakukan, peneliti memperoleh tiga tema induk dan satu tema khusus yang di dalamnya menghubungkan pengalaman-pengalaman antarpartisipan.

Tabel 2.

Tema Induk dan Tema Superordinat

Tema Induk	Tema Superordinat
Relasi orang tua-anak sebelum bekerja	1. Dependensi finansial dengan ayah 2. Kehangatan relasi dengan ibu
Dinamika menjalani peran ganda	1. Dorongan internal untuk bekerja 2. Persepsi tuntutan finansial keluarga 3. Konflik dengan orang tua selama bekerja 4. Dampak positif pada <i>soft skill</i> dan finansial
Relasi orang tua-anak setelah bekerja	1. Berkurangnya dependensi finansial dengan ayah 2. Kehangatan relasi yang konstan dengan ibu 3. Perhatian lebih yang diinginkan 4. Makna relasi positif

Tabel 3.

Tema Khusus

Tema Khusus
Ketidakterbukaan diri

Relasi Orang Tua-Anak Sebelum Bekerja

Partisipan sebagai anak berhak mendapatkan dukungan dari orang tua khususnya dalam hal materi. Dukungan materi dalam hal ini berkaitan dengan biaya pendidikan serta uang bulanan. Partisipan S menyatakan bahwa partisipan sudah terbiasa diberi uang atau jatah bulanan oleh ayahnya. Sejalan dengan partisipan S, partisipan L juga selalu mengandalkan ayah terkait kebutuhan finansial. Partisipan T menambahkan bahwa biaya kuliah tetap menjadi tanggungan orang tua. Hal tersebut sejalan dengan pengertian keluarga secara fungsional yang diungkapkan oleh Koerner dan Fitzpatrick (dalam Lestari, 2012), yang menekankan bahwa keluarga bertugas dalam hal perawatan maupun dukungan materi.

“Karna kan bapakku yang ngasih biasanya dan itu kayak sebulan dijatah sekian [...]” (S: 123-124)

“Jadi aku [...] ngomong ke bapak. Kayak ee aku butuh biaya segini gini gini, gitu.” (L: 161-162)

“[...] jadi orang tua ee nek biayai kuliah masih [...]” (T: 264-265)

Status sosial ekonomi (SSE) menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap relasi (Antonucci dalam Qonitatin dkk., 2020). SSE partisipan dapat dilihat dari pekerjaan ayah, jumlah anggota keluarga, serta kondisi perekonomian keluarga seperti biaya/pengeluaran, dan sebagainya. Berkaitan dengan hal tersebut, pekerjaan ayah T adalah karyawan swasta (APAC INTI) dengan posisi T sebagai anak pertama dari tiga bersaudara. Sementara itu, ayah S adalah pekerja swasta di perusahaan Alita, serta posisi S yaitu anak pertama dari enam bersaudara. Partisipan L dalam hal ini memiliki ayah yang bekerja sebagai perangkat desa (non PNS) dan merupakan anak pertama dari tiga bersaudara.

“Papahku di APAC INTI Bawen [...]” (T: 51-53)

“[[...]] bapak itu- inii swasta sih, di perusahaan Alita terus- jadi tu kerjanya di Jakarta [...]” (S: 14-15)

“[...] ayah tu kerjanya jadi perangkat desa tapi bukan PNS, non PNS. Terus kalo ibu- ibu rumah tangga aja, jadi nggak kerja [...]” (L: 25-27)

Beberapa partisipan menyatakan lebih dekat dengan ibu dibandingkan ayah. Kedekatan partisipan T dengan ibu dapat disimpulkan dari dukungan yang diberikan ibu kepada partisipan untuk menerima tawaran pekerjaan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Harlianty dkk. (2021) yang menyatakan bahwa awal mula partisipan bekerja adalah dorongan dari orang tua, namun setelah dijalani partisipan merasa suka dan nyaman. Partisipan L dalam hal ini juga menyatakan kedekatannya dengan ibu yang ditunjukkan oleh keterbukaan diri partisipan terkait hal-hal yang bersifat personal. Kedekatan relasi dengan ibu mencerminkan model relasi *communal sharing*, yang dicirikan oleh kehangatan dalam hubungan (Fiske, 1992). *Communal sharing* merupakan model relasi yang paling dominan pada relasi orang tua-anak (Alfaruqy dkk., 2022).

“[...] terus kan aku ya waktu itu bilangnyanya kan sama mamah- yoo (yaa) nggak papa- maksude (maksudnya) tu kesempatan gitu lo, nah mbok yo (ya)- maksude (maksudnya) kan kesempatan itu tu belum tentu nih besok ada- dateng lagi, yo (ya) dicoba dulu..” (T: 193-196)

“[[...]] sebenarnya deketnya sama ibu sih, maksudnya kalo cerita apapun tu sama ibu.” (L: 129-130)

Dinamika Menjalani Peran Ganda

Dorongan dari dalam diri partisipan untuk bekerja berbeda antara satu dengan yang lain. Dorongan dalam diri disebut juga dengan motivasi intrinsik individu untuk mencapai sesuatu (Santrock, 2014). Partisipan T pada mulanya tidak memiliki bayangan untuk kuliah sambil bekerja. Persepsi partisipan untuk bekerja sama seperti sekolah minggu pada umumnya, yakni bekerja untuk membantu dan melayani anak-anak. Lain halnya dengan partisipan T, dorongan awal partisipan S untuk bekerja adalah rasa bosan dan kurangnya pemasukan. Sementara itu, dorongan awal partisipan L untuk bekerja adalah mencari pengalaman dan kesibukan. Dorongan internal yang dimiliki oleh ketiga partisipan di atas sejalan dengan pernyataan Motte dan Schwartz (dalam Harlianty, 2021) terkait alasan mahasiswi bekerja yaitu untuk mendapatkan sumber pemasukan, membayar kegiatan waktu luang, dan mencari pengalaman.

“Kayak nek (kalau) kita sekolah minggu kan guru sekolah minggu kan nggak dapet bayaran, kan memang kayak melayani anak-anak, membantu anak-anak, gitu..” (T: 171-173)

“Nah itu tu motivasi awalnya sebenarnya karna bosen aja kan di rumah. Bosen di rumah dan selama pandemi karna kaya nggak kuliah juga, terus habis tu nggak kemana-mana juga tu aku merasa kurang pemasukan gitu loh.” (S: 67-71)

“Motivasiku sih, cari pengalaman yang pertama. Jadi cari pengalaman, terus kedua cari kesibukan. Karna aku mikir, semester delapan tu aku cuman skripsi aja jadi kayak gabut gitu loh- [...]” (L: 79-82)

Terdapat faktor penting yang memengaruhi motivasi partisipan untuk bekerja, yakni tujuan untuk meringankan beban orang tua serta kesadaran diri sebagai anak pertama. Partisipan T menyatakan bahwa dengan bekerja partisipan setidaknya dapat membantu meringankan beban orang tua, khususnya dalam hal uang saku. Sejalan dengan partisipan T, partisipan S juga memiliki persepsi

untuk tidak menambah beban orang tua yaitu dengan bekerja. Pada partisipan L, tujuan partisipan untuk bekerja adalah untuk mengurangi beban orang tua, khususnya dalam membayar kos maupun keperluan lain seperti skripsi. Tujuan partisipan di atas sejalan dengan pernyataan Harlianty dkk. (2021) terkait tujuan mahasiswi bekerja tidak semata-mata karena uang, tetapi juga sebagai upaya untuk belajar mandiri dan tidak hanya bertopang pada orang tua.

“[...] 'Yo ra popo, koe ki (ya nggak papa, kamu itu) sudah membantu mamah' kamu tu sudah membantu mamah- opo (apa)- mamah nggak usah nyanguni (memberi uang saku) kamu, gitu lo.. Kui wes (itu udah) membantu, rak popo (nggak papa)..” (T: 281-284)

“Jadi kayak, aku yang paling tua dan ini gimana caranya nih biar seenggaknya mengurangi lah- kalo- tidak menambah beban sih lebih tepatnya karna aku juga belum kerja yang- yang lulus maksudnya tidak part time kayak gini, jadi kayak setidaknya tidak menambah beban orang tuaku, gitu.” (S: 101-106)

“Yaa ini aku kerja juga lumayan lah buat membantu ngeringanin juga. Sebenarnya tujuanku juga itu sih buat ngeringanin mereka, biar nggak usah bayar kos kayak gitu.” (L: 167-170)

Kesibukan partisipan menjadi pemicu timbulnya konflik antara partisipan dengan orang tua. Pada partisipan T yang tinggal serumah dengan orang tua, kesibukan kuliah sambil bekerja membuat partisipan tidak sempat untuk menyelesaikan pekerjaan rumah, hingga akhirnya menimbulkan reaksi terkejut orang tua. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Santrock (2012) terkait konflik antara orang tua-anak yang tinggal serumah cenderung diwarnai oleh masalah sehari-hari. Pada partisipan S yang tinggal terpisah dari orang tua, konflik yang timbul berkaitan dengan intensitas komunikasi yang jarang hingga mengarah pada miskomunikasi. Komunikasi menjadi hal yang penting di mana pemahaman mutual antara orang tua dan anak harus dikembangkan guna mencapai relasi orang tua-anak yang optimal (Lingyun, 2010). Pada partisipan L yang hidup merantau, konflik dengan orang tua berkaitan dengan tuntutan untuk segera lulus, sementara partisipan juga berupaya untuk menyeimbangkan peran antara kuliah dan bekerja. Kegiatan bekerja dalam hal ini dapat menghambat mahasiswi dalam menyelesaikan studi (Sari, 2021).

“Nah terus sempetkan, karna ini PPA sibuk terus aku waktu itu juga kuliah e sudah mulai aktif lagi, nah itu kan sempet tu aku tidak menyentuh pekerjaan rumah, yo (ya) pada saat itu orang tuaku yo koyok (ya kayak) kaget.. Opo yo (apa ya)- kok njuk (terus) nggak pernah ngopo-ngopo (ngapa-ngapain) gitu lo.. Jadi PPA, habis PPA, terus kuliah, kuliah pulang malem, terus tinggal tidur nyampe rumah..” (T: 293-298)

“Nah yang tadinya kayak- di KKN tu aku beberapa kali chat kan sama mamahku tu bener-bener yang kayak tiba-tiba ada aja yang di-chat karna aku ada masalah di KKN lah sama 1 orang di KKN itu. Jadi setelah aku dimarahin- sampe sekarang chatnya nggak pernah tak buka.” (S: 415-419)

“Iyah, aku kan anak pertama ya, jadi bebannya tu kayak ee yang diharapin orang tua ee harus cepet-cepet lulus.” (L: 211-212)

Kegiatan bekerja yang dijalani oleh partisipan menimbulkan dampak-dampak positif. Ketiga partisipan dalam hal ini menyatakan kondisi keuangan yang baik setelah partisipan bekerja. Partisipan dalam hal ini merasa puas dapat membeli kebutuhan pribadi tanpa meminta orang tua (Harlianty dkk, 2021). Selain kondisi finansial, partisipan juga merasakan peningkatan *soft skill* seperti kemampuan hidup mandiri, belajar menghadapi banyak orang, serta keterampilan manajemen waktu yang baik. Hal ini tentu dapat membantu para partisipan yang berstatus

mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan yang sempat terbatas selama pembelajaran daring (Sari & Alfaruqy, 2022).

Partisipan T menyatakan sudah tidak menerima uang saku semenjak bekerja. Berkebalikan dengan partisipan T, partisipan S justru masih menerima uang bulanan dari ayah. Meskipun begitu, partisipan tetap merasakan perubahan di mana partisipan sudah tidak meminta uang lebih dari nominal jatah bulanan. Sejalan dengan partisipan S, partisipan L juga masih mendapatkan uang bulanan dari ayah. Perbedaan setelah partisipan bekerja adalah biaya kos yang sudah ditanggung sendiri oleh partisipan. Berdasarkan hal tersebut, diketahui bahwa dependensi finansial partisipan dengan ayah tidak sepenuhnya hilang. Relasi yang terjalin antara partisipan dengan ayah mencerminkan model relasi *authority ranking* di mana ayah sebagai orang tua dengan tingkatan hierarki yang lebih tinggi dalam hal ini berkuasa untuk menyediakan dukungan terhadap pihak di bawahnya (anak) (Fiske, 1992). *Authority ranking* merupakan model relasi yang menonjol pada model relasi orang tua-anak setelah *communal sharing* (Alfaruqy dkk., 2022).

“Aku itu selama bekerja- iya, mulai bekerja di PPA itu sampe sekarang aku udah nggak pernah dikasih uang jajan, sama sekali.” (T: 262-264)

“[...] aku nggak pernah bilang gajiku itu dapet berapa dari ngelesin gitu loh, jadi yang dikasih bapakku ya tetep sekian ini- tidak berkurang atau bertambah seperti itu.” (S: 124-129)

“[...] perbedaannya cuman, kan mereka- aku tu bilang aku kerja tu aku bayar kos sendiri, jadi mereka cuman ngasih uang bulanan tapi bayar kos tetep di aku [...]” (L: 114-116)

Relasi Orang Tua-Anak Setelah Bekerja

Kehangatan relasi antara partisipan dengan ibu tidak hanya tercermin dalam masa pre atau sebelum bekerja, tetapi juga sesudah partisipan tersebut bekerja. Berbagai persoalan yang dialami oleh partisipan T ketika kuliah sambil bekerja membuat partisipan membutuhkan ibu sebagai tempat untuk berkeluh kesah. Hal tersebut menunjukkan ciri-ciri keberfungsian keluarga yang salah satunya meliputi kesediaan orang tua untuk mendengarkan anak (Friedman dalam Alfaruqy, 2018). Sementara itu, kehangatan relasi yang konstan dengan ibu pada partisipan L tercermin dalam kesenangan yang dimiliki partisipan ketika mampu membahagiakan ibu lewat hal-hal kecil. Hal tersebut mencerminkan model relasi *communal sharing* (Fiske, 1992), yang dicirikan oleh kebahagiaan melalui interaksi yang terjalin.

“[[...]] ya paling aku cuma cerita mbe (sama) mamah kiro-kiro aku piye ya, ngono (kira-kira aku gimana ya, gitu).. Yo (ya) paling nanti mamah sing (yang) ngasih masukan, yo nek (ya kalau) kamu mau ambil ini yo (ya) nanti begini begini, nek (kalau) ambil ini ya nanti begini begini begini.. Yo (ya) kamu sendiri yang bisa menentukan, kamu sendiri sing (yang) tau kapasitas dirimu yo (ya) pilihanmu, gitu-gitu..” (T: 502-507)

“Jadi kayak sebenarnya tu kayak gitu bisa ngebahagiain orang tua juga kan, maksudnya kayak- kan aku bisa jajain adekku kan orang tua juga seneng, maksudnya kayak ee anaknya bisa mandiri.” (L: 241-243)

Relasi dengan ibu selama partisipan bekerja menumbuhkan harapan-harapan di masa yang akan datang. Terdapat harapan khusus yang ditanamkan oleh ibu kepada partisipan T dan partisipan L, yang secara spesifik berkaitan dengan kesadaran diri sebagai anak pertama. Baik partisipan T

maupun partisipan L dalam hal ini memiliki tanggung jawab untuk membantu orang tua menyekolahkan adik-adiknya. Hal tersebut sejalan dengan prinsip pokok relasi orang tua-anak menurut Hinde (dalam Lestari, 2012) yang salah satunya adalah antisipasi masa depan, di mana relasi orang tua-anak dalam hal ini menumbuhkan harapan di masa depan yang kemudian dikembangkan dalam hubungan sebagai bentuk antisipasi.

Perhatian yang diinginkan adalah bentuk manifestasi partisipan T dan partisipan L yang berkaitan dengan perasaan partisipan terkait hubungan dengan orang tua. Partisipan T dalam hal ini mengaku kurang terbuka dengan ayah. Partisipan merasa ayah tidak terlalu mengerti tentang diri partisipan. Partisipan mengaku sebagai pribadi yang sensitif (mudah menangis), namun sikap yang ditunjukkan ayah seolah-olah tidak peka dengan sifat sensitif yang dimiliki partisipan. Hal tersebut mencerminkan model relasi *authority ranking*, di mana terdapat faktor koersi antara pihak yang lebih tinggi dengan pihak yang lebih lemah (Fiske, 1992).

Terdapat keinginan dari partisipan T maupun partisipan L untuk mendapatkan perhatian yang lebih dari kedua orang tuanya. Partisipan T dalam hal ini akan merasa senang apabila orang tua menanyakan hal-hal sepele seperti kondisi partisipan, progres kuliah, pekerjaan, dan sebagainya. Sejalan dengan partisipan T, partisipan L juga berharap kepada orang tua agar dapat lebih terbuka untuk menanyakan kondisi, kendala, maupun permasalahan yang menimpa partisipan. Perhatian yang diinginkan dalam hal ini berkaitan dengan salah satu prinsip pokok relasi menurut Hinde (dalam Lestari, 2012), yakni pengharapan masa lampau. Adanya interaksi yang terjalin antara orang tua dan anak di masa lampau akan membentuk suatu kenangan, di mana kenangan tersebut selanjutnya menimbulkan harapan terkait sesuatu atau pengalaman yang berbeda dari sebelumnya, dapat berupa situasi, sikap, ataupun tindakan.

“Kadang baik-baik aja, kadang perasaanku ya jengkel (kesal).. Jengkelnya (kesalnya) karena yo (ya) mungkin itu, mereka tu orang tua yo (ya) kadang njengkelke (ngeselin) sih ya- apa ya.. Tidak sing (yang) tau banget soal anaknya, gitu lo.. Kan ada kan orang tua sing (yang) haruse tanya- aku tu jane (sebenarnya) seneng nek (kalau) ditakoki/ditanyai, 'Piye (gimana) tadi?' opo piye (apa gimana), aku tu sebenere suka sing (yang) seperti itu.. Tapi aku tidak mendapati itu di kedua orang tuaku, jadi orang tuaku tu yang bener-bener, 'Yowes urusanmu kui urusanmu (yaudah urusanmu itu urusanmu)' gitu lo.. Koyok (kayak) kuliahmu piye (gimana), apakah kamu bisa melewati kuliahmu dengan baik, [...]” (T: 510-518)

“Mungkin ya buat kedepannya sih mereka harus ee ini sama anaknya tu kayak harus nanyain kayak apa kendalanya, terus ee ada masalah apa, kayak gitu kan- kalo aku kan jarang ditanyain ya, 'ada masalah apa? ada kendala apa?' kayak gitu, jadi ee sebisa mungkin tu kayak mereka harus ee bertanya masalah anaknya tu apa aja. Jadi kayak mereka bisa tau gitu loh, anak tu lagi ngapain- kayak ada keresahan apa di anaknya, gitu.” (L: 338-345)

Pemaknaan partisipan terkait pengalaman relasi orang tua-anak tentu berbeda antara satu dengan yang lain. Meskipun makna yang diperoleh berbeda, ketiga partisipan sama-sama meyakini pentingnya relasi orang tua-anak berpengaruh terhadap kehidupan partisipan di masa kini maupun di masa yang akan datang. Partisipan T menyatakan pentingnya peran orang tua bagi partisipan dalam kehidupan sehari-hari, seperti memberikan semangat baru dan afirmasi positif dalam pengambilan keputusan. Partisipan S menyatakan pentingnya relasi orang tua-anak dalam membentuk pribadi partisipan yang mandiri. Pola asuh sehari-hari dalam hal ini menjadi faktor krusial dalam perkembangan karakter anak karena akan selalu terbawa hingga dewasa

(Hyoscyamina, 2018). Partisipan L menyatakan pentingnya relasi orang tua-anak berkaitan dengan peran orang tua terhadap anak, di mana peran orang tua adalah hal yang penting karena orang tua-lah yang merawat, membimbing, dan mengajari partisipan dalam hal apapun.

“[[...]] hubungan dengan orang tua yang pasti penting banget karna di sekarang ini, apa ya-peran orang tua itu sangat membantu buat aku menjalani kehidupanku sehari-hari. [...] mungkin karna di kehidupanku yang harus berkuliah dan juga harus menyelesaikan berapa tanggung jawab di pekerjaan kan juga aku kadang sempet sambat (mengeluh), sempet kayak mengeluh gitu. Nah, disitu kadang orang tua juga bisa memberikan semangat yang baru buat aku.” (T: 619-627)

“Cukup penting untuk membuat bagaimana diri aku menjadi diri aku yang sekarang ini gitu. Jadi ya berpengaruh juga apa yang orang tua aku lakukan di masa lalu dan di masa sekarang untuk membentuk aku yang seperti ini, gitu.” (S: 660-663)

“Ee menurut aku sih penting ya, karna kan orang tua yang dari kecil nih udah ngerawat kita. Jadi kayak dia bisa menuntun kita buatmaksudnya kita harus ngapain aja, kayak gitu. Kan yang ngajarin ee ngajarin kita kayak kita harus gini gini kan orang tua juga, jadi ee aku bisa kuliah juga karna orang tua juga sih.” (L: 325-329)

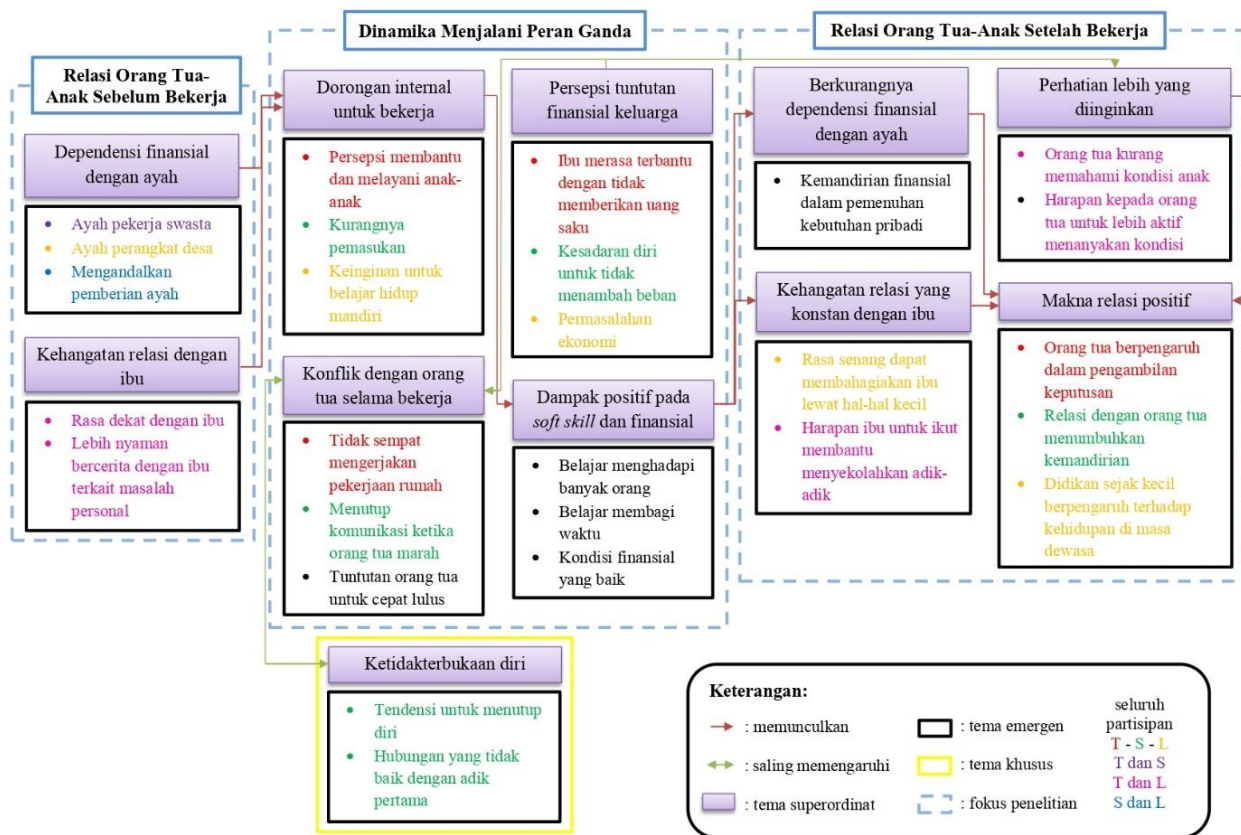
Ketidakterbukaan Diri

Ketidakterbukaan diri partisipan S timbul akibat sikap yang ditunjukkan oleh orang tua kepada partisipan, yang dapat dilihat melalui tanggapan orang tua yang cenderung negatif pada setiap tindakan partisipan. Partisipan merasa tidak ingin dekat dengan orang tua karena sering kena marah. Partisipan dalam hal ini merasa sudah membereskan segala sesuatunya dengan baik, namun tetap saja terdapat hal-hal yang keliru di mata orang tua. Ketidakterbukaan diri dalam hal ini berkaitan dengan komunikasi yang terjalin antara orang tua dengan partisipan S. Kegagalan membangun komunikasi yang efektif dan terbuka dalam keluarga dapat menimbulkan kesalahpahaman yang berujung pada konflik (Lestari, 2012).

“[...] interaksinya dari awal emang nggak yang seakrab itu, bukan yang interaksi terbuka gitu loh jadi kayak [...] jarang ngomong juga sebenarnya kalo di rumah.” (S: 294-297)

“Aku daripada aku ngelakuin sesuatu tapi salah- misal kayak sebatas ngebersihin rumah. Udah- udah selesai, udah bersih, kinclong gitu loh. Cuma ketika orang tuaku datang kok masih ada aja yang salah gitu loh, [...] kayak ada aja yang dibahas, diomelin. Jadi aku kayak- ketika masih diomelin tuh aku kayak, apa sih orang aku udah ngelakuin ini kok- [...]” (S: 361-370)

Ketidakterbukaan diri partisipan dengan orang tua juga berkaitan dengan hubungan yang tidak baik antara partisipan dengan adik pertama. Partisipan dalam hal ini merasa kesal dengan adik pertama yang terkadang masih mencampuri urusan partisipan yang sebenarnya juga tidak perlu dicampuri. Partisipan merasa mampu untuk menangani urusannya sendiri dan sangat tidak suka apabila mendapat intervensi dari adik pertama, entah itu merusak rencana yang telah dibuat oleh partisipan ataupun mengadukan partisipan kepada orang tua. Konflik yang timbul antara S dan adik pertama sejalan dengan pernyataan Buist dkk. (2013), yakni karakteristik berupa konflik yang mewarnai relasi dengan saudara. Relasi saudara menjadi hal yang krusial karena kakak atau adik merupakan bagian dari keluarga yang berdampak secara langsung pada individu (Mufidah, 2019). Relasi orang tua-anak dalam hal ini juga turut berkontribusi secara langsung maupun tidak langsung terhadap kualitas relasi dengan saudara (Atiqah, 2018).



Gambar 1. Dinamika Psikologis Seluruh Partisipan

Penelitian ini telah dilakukan secara optimal, namun tetap memiliki keterbatasan. Status sosial ekonomi (SSE) partisipan tidak spesifik. Oleh karena itu, peneliti tidak dapat memberikan gambaran yang lebih dalam terkait dinamika relasi orang tua-anak pada mahasiswi tingkat akhir yang bekerja, dengan kriteria SSE yang lebih spesifik. Selain itu, peneliti memiliki kendala yakni terbatasnya pertemuan wawancara dengan partisipan dikarenakan aktivitas partisipan yang padat. Selain faktor kesibukan, terdapat pula partisipan yang sudah selesai menyelesaikan studi sehingga kemungkinan untuk bertemu semakin kecil.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa dinamika relasi orang tua-anak pada mahasiswi tingkat akhir yang bekerja dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi, peran sebagai anak pertama, serta pola interaksi dengan ayah dan ibu. Sebelum bekerja, partisipan cenderung bergantung secara finansial pada ayah dan menjalin kehangatan emosional dengan ibu. Setelah bekerja, kemandirian finansial meningkat, meskipun konflik dengan orang tua masih muncul, terutama terkait kesibukan kuliah dan tuntutan untuk segera lulus. Kehangatan relasi dengan ibu tetap konstan, sementara perhatian dan dukungan emosional tetap menjadi kebutuhan utama partisipan.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada kajian psikologi keluarga dengan menunjukkan bahwa relasi orang tua-anak tidak hanya dipengaruhi oleh faktor dukungan, tetapi juga oleh aspek

konflik, peran ganda, dan posisi anak dalam keluarga. Dari sisi praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi orang tua, konselor, maupun lembaga pendidikan untuk membangun komunikasi yang lebih terbuka dan seimbang, sehingga mampu mendukung mahasiswi tingkat akhir yang bekerja dalam menjalankan peran ganda secara lebih adaptif. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan melibatkan partisipan dengan latar belakang status sosial ekonomi yang lebih beragam serta jumlah yang lebih besar, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika relasi orang tua-anak pada konteks mahasiswi yang bekerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfaruqy, M.Z. (2018). Keluarga, sebuah perspektif psikologi. Dalam E. S. Indrawati, & M. Z. Alfaruqy (Eds.), *Pemberdayaan keluarga dalam perspektif psikologi* (pp. 3-18). Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.
- Alfaruqy, M. Z., Emeralda, T. V., & Dewi, A. C. (2022). Keluarga sebagai mikrosistem sosialisasi politik: survei psikologi politik. *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi)*, 13(1), 73-87. <https://doi.org/10.24036/rapun.v13i1.114885>
- Andayani, F.T., & Ekowarni, E. (2016). Peran relasi orang tua-anak dan tekanan teman sebaya terhadap kecenderungan perilaku pengambilan risiko. *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 2(2), 138-151. <http://dx.doi.org/10.22146/gamajop.33097>
- Atiqah, L. (2018). *Pengaruh relasi orang tua-remaja, regulasi emosi dan faktor demografis terhadap relasi saudara kandung remaja* [Undergraduate thesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta]. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/45997>
- Badan Pusat Statistik. (2021, April 8). *Indikator pekerjaan layak di Indonesia 2021*. <https://www.bps.go.id/publication/2022/04/08/1ea92e310421c90fcc82a84e/indikator-pekerjaan-layak-di-indonesia-2021.html>
- Buist, K.L., Dekovic, M., & Prinzie, P. (2013). Sibling relationship quality and psychopathology of children and adolescents: A meta-analysis. *Clinical Psychology Review*, 33(1), 97-106. <https://doi.org/10.1016/j.cpr.2012.10.007>
- Fiske, A.P. (1992). The four elementary forms of sociality: Framework for a unified theory of social relations. *Psychological Review*, 99(4), 689-723. <https://doi.org/10.1037/0033-295X.99.4.689>
- Harlianty, R.A., Nurhayati, N., Rismawati, R., & Wy, G.P.F. (2021). Motivasi mahasiswa kuliah sambil bekerja. *Wellness and Healthy Magazines*, 3(1), 117-130. <https://doi.org/10.30604/well.232312021>
- Hidayat, A. (2018). Pengaruh kecerdasan adversitas dan dukungan orang tua terhadap motivasi menyelesaikan skripsi. *Psikoborneo*, 6(2), 299-304. <http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v6i2.4573>
- Hurlock, E.B. (2012). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Erlangga.
- Hyoscyamina, D.E. (2018). Pola pembelajaran nilai-nilai kehidupan dalam keluarga. Dalam E.S. Indrawati & M.Z. Alfaruqy (Eds.), *Pemberdayaan keluarga dalam perspektif psikologi* (pp. 96-105). Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.
- Irfan, M.A., & Nooraeni, R. (2020). Karakteristik pekerja komuter perempuan yang mengalami perjalanan durasi panjang jabodetabek 2019. *Seminar Nasional Official Statistics* (pp. 682-694), Jakarta, Indonesia.
- La Kahija, Y.F. (2017). *Penelitian fenomenologis: Jalan memahami pengalaman hidup*. Kanisius.

- Lestari, S. (2012). *Psikologi keluarga: Penanaman nilai dan penanganan konflik dalam keluarga*. Prenada Media.
- Lingyun, L.U.O. (2010). Investigation and analysis of parent-child relationships in adolescence. *Journal of Cambridge Studies*, 5(2-3), 87-97. <https://doi.org/10.17863/CAM.1360>
- Mufidah, A.C. (2019). *Hubungan antara relasi saudara kandung dengan kepuasan hidup dimoderatori oleh kebersyukuran pada remaja bidikmisi* [Undergraduate thesis, Universitas Muhammadiyah Malang]. <http://eprints.umm.ac.id/id/eprint/53219>
- Novia, K. (2018). *Problematisasi mahasiswa kuliah sambil bekerja pada mahasiswa prodi Ekonomi Syariah IAIN Palangka Raya* [Undergraduate thesis, IAIN Palangka Raya]. <http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/id/eprint/2254>
- Puspitaningrum, K. (2018). Pengaruh dukungan sosial orang tua terhadap burn out pada mahasiswa dalam mengerjakan skripsi. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, 4(10), 615-625. Google scholar.
- Qonitatin, N., Faturachman, Helmi, A.F., & Kartowagiran, B. (2020). Relasi remaja-orang tua dan ketika teknologi masuk di dalamnya. *Buletin Psikologi*, 28(1), 28-44. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.44372>
- Sa'diyah, H., & Rahmasari, D. (2020). Peran relasi orang tua-anak terhadap kenakalan remaja: Studi literatur. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 7(4), 143-154. Google scholar.
- Santrock, J.W. (2012). *Perkembangan masa hidup* (13th ed.). Erlangga.
- Santrock, J.W. (2014). *Psikologi pendidikan* (5th ed.). Salemba Humanika.
- Sari, D.F. (2021). Self efficacy mahasiswa pekerja sistem part-time dalam proses penyusunan skripsi. *Proceeding of Conference on Strengthening Islamic Studies in The Digital Era*, 1(1), 535-544. <https://prosiding.iainponorogo.ac.id/index.php/ficosis/article/view/66>
- Sari, IA. & Alfary, M.Z. (2022). College students perspective on online learning during COVID-19: A systematic literature review. *Proceedings of 2nd International Conference on Psychological Studies (ICPsyche 2021)*, 219-227.
- Sari, N. (2019). Relasi antara orang tua dan anak ditinjau dari sudut pandang remaja dengan perilaku delinkuen. *Acta Psychologia*, 1(2), 115-123. <http://dx.doi.org/10.21831/ap.v1i2.43140>
- Shields, S. (2021). Curiosity and careers: Female working-class students' experiences of university. *International Studies in Sociology of Education*. <https://doi.org/10.1080/09620214.2021.1959378>
- Wati, Y.R.K. (2013). *Bentuk dukungan sosial orang tua pada motivasi belajar mahasiswa yang bekerja: Studi kasus pada mahasiswa Universitas Pwiyatan Dha Kediri* [Undergraduate thesis, IAIN Kediri]. <http://etheses.iainkediri.ac.id/id/eprint/649>